



Analisis *Hygiene* Sanitasi Pekerja Kandang Dan Kepadatan Lalat Pada Kandang Ayam Petelur Di Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanahdatar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Analysis of Hygiene Sanitation of Cage Workers and Density of Flies in Laying Hens in Nagari Tigo Jangko, Tanahdatar Regency, West Sumatra Province in 2022

Nurul Anisyah Pratiwi¹, Sri Wardani², Beny Yulianto³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat

Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: windamaya2105@gmail.com

Histori artikel	Abstrak Abstract
Received: 12-12-2022 Accepted: 24-12-2022 Published: 09-01-2023	Pada kandang ayam di Desa Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar terdapat 7 jumlah kandang ayam. Di antara 7 kandang ayam tersebut peneliti menemukan sebuah kandang ayam yang berjumlah 8000 ayam, <i>hygiene</i> pekerja dan sanitasi kandangnya bermasalah sehingga menimbulkan banyaknya lalat dan berdampak ke masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis <i>hygiene</i> sanitasi pekerja kandang dan kepadatan lalat pada kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar Provinsi Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan pada kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko pada bulan Mei 2022 dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan <i>fly grill</i>, serta pengolahan data menggunakan teknik Triangulasi. Hasil penelitian didapatkan personal <i>hygiene</i> para pekerja kandang tidak menggunakan APD sama sekali, lalu tidak rutin mencuci tangan pakai sabun serta kebersihan kulit para pekerja mengalami gatal-gatal akibat tidak diguakannya pakaian pelindung dan untuk sanitasi didapatkan kotoran ayam dibersihkan sekali seminggu, tidak tersedianya bak penampungan khusus kotoran ayam, jarak kandang terlalu dekat yaitu 15 meter dari pemukiman dan tidak tersedianya tempat cuci tangan dilokasi kandang. Hasil tingkat kepadatan lalat yang sangat tinggi yaitu >20. Disarankan kepada pemilik kandang untuk disediakan APD dan lebih memperhatikan sanitasi kandang dalam hal pembersihan kandang seperti tempat mencuci tangan pakai sabun dan tersedianya bak penampungan agar tidak menimbulkan lalat dan pekerja kandang untuk lebih peduli lagi terhadap kebersihan dirinya dan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dilapangan. Kata Kunci : Personal <i>Hygiene</i>, Sanitasi Kandang dan Kepadatan lalat <i>On chicken coops in Nagari Tigo Jangko Village, Tanah Datar Regency, there were 7 chicken coops. Among the 7 chicken coops, researchers found a chicken coop with a total of 8000 chickens, where the hygiene of the workers and the sanitation of the cage were problematic, causing a lot of flies and affecting the surrounding community.. The purpose of this study was to analyze hygiene and density levels of laying hens cage flies in Nagari Tigo Jangko, Tanah Datar Regency. The method used was qualitative with a case study approach this research was conducted in a layer chicken coop in Nagari Tigo Jangko in May 2022 with a total of 5 informants. Data collection tools using observation sheets and fly grill, as well as data processing using triangulation techniques. The results of the study showed that the personal hygiene of the coop workers did not use PPE at all, did not regularly wash their hands with soap due to not wearing protective clothing and the skin hygiene of the workers experienced itching and for sanitation, chicken manure was cleaned once a week, there was no special reservoir for manure. , the distance of the cage is too close, which is 15 meters from the house and the unavailability of a hand washing place at the location of the cage. The result of a very high fly density level is >20. It is recommended to cage owners to provide personal protective equipment and pay more attention to cage sanitation in terms of cleaning the cage such as a place to wash hands with soap and the availability of a holding tank so as not to cause flies and cage workers to care more about personal hygiene and use personal protective equipment when working in the field.</i>

Keywords : *Personal Hygiene, Cage Sanitation and Fly Density Level*

PENDAHULUAN

Hygiene adalah seluruh kondisi atau tindakan untuk meningkatkan kesehatan. Penjaminan *hygiene* dan sanitasi dilaksanakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang dapat mengganggu kesehatan akibat mengonsumsi pangan asal hewan (*foodborne disease*) atau menggunakan produk hewan dengan mengendalikan risiko produk Hewan dalam proses produksi tercemar atau terkontaminasi oleh bahaya biologis, kimiawi, dan fisik, serta risiko produk Hewan menjadi tidak halal bagi yang dipersyaratkan (Permenkes RI, 2012)

Sanitasi mempunyai arti yang mirip dengan *hygiene*. Hanya saja bedanya bila *hygiene* fokus kepada aktivitas manusia, kalau sanitasi lebih fokus ke lingkungan manusia, sebagai contohnya yaitu tersedianya air bersih untuk cuci tangan sebelum serta setelah makan. Menurut WHO, sanitasi adalah bentuk salah satu usaha untuk mengawasi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan fisik yang akan berpengaruh terhadap manusia, terutama hal-hal yang dapat memberikan dampak mengganggu perkembangan fisik, kesehatan serta kelangsungan hidup (Rahmadhani & Sumarni, 2017)

Data statistik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 menunjukkan bahwa populasi ayam petelur mencapai 11.235.623 ekor dan mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Populasi ayam petelur tahun 2019 yaitu 15.775.761 dan tahun 2020 mencapai 16.803.321. Menurut data Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar jumlah ayam pedaging di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2018 sebanyak 1.999.250 ekor, tahun 2019 sebanyak 2.383.200, dan pada tahun 2020 sebanyak 3.329.290 ekor. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Data Sumatra Barat termasuk data 3 tertinggi banyaknya jumlah populasi ayam dan Kabupaten Tanah Datar adalah kabupaten yang tertinggi dari Kabupaten yang lain. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian di Kabupaten Tanah Datar ini karena dari tingkat populasi ayam yang terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmi (2021) tentang hubungan sanitasi kandang ayam dengan kepadatan lalat hasil penelitian didapatkan sebagian besar sanitasi kandang ayam di Perumahan Desa Ridan Permai dalam kategori sedang, sebagian besar kepadatan lalat di Perumahan Desa Ridan Permai tergolong sedang, terdapat hubungan antara sanitasi kandang ayam dengan kepadatan lalat di Perumahan Desa Ridan Permai Tahun 2021 dengan *p value* <0,001. Hasil penelitian diketahui bahwa di Perumahan Ridan Permai memiliki kepadatan lalat sangat tinggi yaitu 26,5%, kepadatan lalat tinggi yaitu 24,1%, kepadatan lalat sedang yaitu 34,9% dan kepadatan lalat rendah yaitu 14,5%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kandang ayam di Desa Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar terdapat 7 jumlah kandang ayam. Di antara 7 kandang ayam tersebut

ditemukan sebuah kandang ayam yang berjumlah 8000 ayam yang bermasalah karena jaraknya sangat dekat dari pemukiman rumah warga. Peneliti mencoba melakukan survei awal yang ternyata kandang tersebut milik pribadi, lalu peneliti melihat Jarak antara kandang ke rumah peternak yaitu sekitar 15 meter dimana jarak ini terlalu dekat dengan pemukiman yang dimana belum memenuhi syarat standar. Tidak hanya rumah pemilik yang dekat, rumah pekerja kandang juga sangat berdekatan dengan kandang ayam.

Berdasarkan studi kasus dan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *hygiene* sanitasi dan tingkat kepadatan lalat yang terjadi di Kandang Ayam Petelur di Nagari Tigo Jangko Jorong Gunung Seribu berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/Ot.140/2/2014 yang dimana berdampak langsung pada masyarakat yaitu mengenai jarak kandang yang dekat dengan rumah warga, lalu bau kotoran ayam yang berserakan di tanah serta lalat yang hinggap di rumah warga dan pemberian desinfektan yang hanya 3 kali seminggu. Dari segi *hygiene* sendiri juga si pekerja kandang masi ada yang belum menggunakan APD dan menjaga kebersihan dirinya saat bekerja di kandang tersebut dengan judul “Analisis *Hygiene* Sanitasi Pekerja Kandang Dan Tingkat Kepadatan Lalat Pada Kandang Ayam Petelur Di Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar Provinsi Barat Tahun 2022”.

.TUJUAN

Tujuan penelitian untuk menganalisis *hygiene* sanitasi pekerja kandang dan tingkat kepadatan lalat pada kandang ayam petelur Di Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli tahun 2022. Subjek Penelitiannya yaitu ada 5 Informan yang diantaranya ada 1 informan kunci, 2 informan utama dan 2 infoman pendukung. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu seperti buku catatan, perekam suara, pedoman wawancara serta pedoman observasi kamera sebagai alat dokumentasi yang membantu dalam pengambilan gambar saat peneliti melakukan wawancara dengan informan dan fly grill untuk mengukur kepadatan lalat.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan Jumlah informan sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari Pemilik, 2 orang pekerja kandang, dan 2 orang masyarakat. Identitas informan keseluruhan berdasarkan jabatan dan pendidikan terakhir sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

Jenis Kelamin	Umur	Kode Informan	Informan	Pendidikan Terakhir
L	46	IK 1	Pemilik Kandang	S-1
P	40	IU 1	Pekerja Kandang	SMA
L	43	IU 2	Pekerja Kandang	SD
P	33	IP 1	Masyarakat	S-1
P	21	IP 2	Masyarakat	SMA

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 5 orang informan diketahui sebagian besar informan dapat menjawab pertanyaan tentang analisa hygiene dan sanitasi pada kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko :

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau tenaga dalam kegiatan bekerja di kandang ayam petelur berjumlah 2 orang yaitu suami/istri yang mengatakan status kesehatan mereka yang sehat. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan kepada para informan yaitu kondisi kesehatan para pekerja kandang berbadan sehat. Untuk pemahaman dalam resiko pekerjaan para pekerja kandang sudah memahami dan mempunyai keterampilan sesuai dengan bidangnya dan para pekerja kandang belum menerapkan keselamatan kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang ketenagakerjaan. Berdasarkan observasi lapangan, para pekerja terlihat sehat dan pada pekerja menggunakan keterampilannya dalam bekerja sesuai dengan bidangnya seperti membagi kerja ada yang mengangkat telur dan memberi makan. Para pekerja memang tidak mengikuti aturan ketentuan dibidang ketenagakerjaan melainkan adanya intruksi langsung dari si pemilik kandang.

b. APD (Alat Pelindung Diri)

APD sangat berfungsi untuk melindungi para peternak atau pekerja kandang dari sumber penyakit yang terdapat saat bekerja di kandang ayam tersebut, hanya saja sang pemilik kandang

tidak menyediakan APD tersebut sehingga para pekerjapun jadi enggan untuk menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat para informan mengatakan bahwa sama sekali tidak tersedianya APD di kandang ayam petelur tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan para informan utama sering mengalami batuk-batuk akibat tidak pakai masker dan cidera karena tidak menggunakan sarung tangan yang membuat tangan mereka sering dipatok ayam juga hampir terjatuh karena adanya kotoran tai ayam yang licin terkena air hujan. Para informan tau bahwa pentingnya penggunaan APD saat bekerja di kandang ayam petelur tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti APD sama sekali tidak digunakan oleh para pekerja kandang dan juga tidak disediakanya APD tersebut oleh pemilik kandang.

c. Peralatan Ayam

Ketersediannya peralatan di kandang ayam petelur ini sudah lengkap dan untuk kondisinya bagus dan berfungsi dengan baik hanya ada 2 alat yang tidak tersedia. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi yaitu para informan mengatakan bahwa peralatan kebanyakan sudah tersedia dan berfungsi dengan baik hanya 2 alat saja yang tidak tersedia dan peralatan dicuci menggunakan air bersih yang mengalir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, benar bahwa tidak ditemukannya alat induk buatan dan pelingkar namun bukan itu saja peneliti juga tidak menemukan peralatan kesehatan hewan yang diperlukan.

d. Personal Hygiene

Personal hygiene adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit, ada 4 point penting dalam personall hygiene seseorang yaitu kebersihan kulit, tangan kaki dan pakaian dan disini para informan kurang memperhatikan personal hygienenya. Berdasarkan hasil wawancara di atas telah di dapatkan para informan kunci dan pendukung mengatakan bahwa dari personal hygiene para pekerja kandang kurang baik karena terlihat dari penampilannya dan kurangnya merawat diri seperti yang mandi hanya sekali hari lalu tidak rutin mencuci tangan pakai sabun serta tidak menggunakan APD saat bekerja. Kebersihan kulitpun informan utama sering mengalami gatal-gatal dan pakaianpun tidak menggunakan pakaian pelindung saat bekerja. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang didapatkan setelah bekerja para pekerja tidak mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan untuk pakaian sendiri pekerja juga tidak menggunakan pakaian penutup melainkan pake kaos pendek.

e. Sanitasi Kandang

Ada 3 point penting dalam memperhatikan sanitasi lingkungan di perternakan kandang ayam petelur yang harus diperhatikan yaitu kebersihan kandang, jarak antara kandang dengan pemukiman dan pemberian desinfeksi. Jika hal tersebut tidak dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan merugikan warga atau masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait analisis sanitasi lingkungan dari penjelasan para informan yang dari segi kebersihan kandang untuk pembersihan kotoran ayam dilakukan sekali

seminggu dengan cara dikerok dan tidak adanya bak penampungan khusus sehingga berdampak ke masyarakat. Untuk jarak kandang dengan pemukiman para informan mengatakan belum sesuai karena masi dekat jaraknya dengan rumah masyarakat dan berdampak kepada masyarakat dengan munculnya tingkat kepadatan lalat.. Pemberian desinfektan kepada ayam hanya dilakukan 2 kali seminggu, tidak disediakan desinfeksi kepada pekerja atau tamu yang masuk dan tidak disediakan tempat untuk mencuci tangan didepan pintu masuk kandang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pekerja kandang hanya membersihkan kandang satu kali seminggu dan tampaknya pembersihan itu belum sesuai karena masi kotor dan kotoran ayam masi berceceran, serta tidak disediakan bak penampungan khusus. Jarak kandang pun masih dekat dan berdampak kepada masyarakat sekitar. Serta tidak disediakan desinfeksi untuk pekerja atau tamu yang masuk dn tempat untuk mencuci tangan didepan kandang.

f. Tingkat Kepadatan Lalat

Berdasarkan hasil observasi dalam lembar cheklist yang dilakukan peneliti terhadap kondisi di kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko yang diteliti di 3 titik atau lokasi yang dimana peneliti menemukan banyaknya kepadatan lalat, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Pengukuran Kepadatan Lalat

No	Lokasi /Titik	Hasil Pengukuran 30 detik										Lima Nilai Tertinggi/ 5
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Disekitar Kandang	10	15	>2 0	>2 0	>2 0	>2 0	>2 0	>2 0	>2 0	>20	>20
2.	Dirumah Pemilik Kandang	6	9		13	15	13	16	14	17	>20 0	88 : 5 = 17
3.	Dirumah Masyarakat	4	7		6	10	12	14	16	16	15 13	75 : 5 = 15

Suhu pengukuran :

1. Di sekitar kandang : 29⁰ C
2. Di rumah Pemilik kandang : 27⁰ C
3. Di rumah Masyarakat : 30⁰ C

Ket : Menurut (Wahyuni et al.,) interpretasi hasil pengukuran indeks populasi lalat pada setiap lokasi sebagai berikut:

- 1) 0-2 ekor : rendah.
- 2) 3-5 ekor : sedang
- 3) 6-20 ekor: tinggi .
- 4) ≥ 21 ekor : sangat tinggi

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tingkat kepadatan lalat yang 2 diantaranya termasuk kategori tinggi yaitu di rumah pemilik kandang dan di rumah masyarakat dengan jumlah 17 dan 15. Sedangkan disekitar kandang termasuk kategori sangat tinggi yaitu >20 .

PEMBAHASAN

1. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait analisis sumber daya manusia (SDM) informan kunci, informan utama dan informan pendukung menyatakan bahwa pekerja yang bekerja disana dengan kondisi sehat dan tidak ada yang mengidap penyakit. Para pekerja disana juga sudah bekerja sesuai dengan bidangnya dan memahami resiko terjadinya kecelakaan kerja yang ada dikandang ayam petelur tersebut. Dan dari informan kunci maupun utama ternyata tidak menerapkan keselamatan dan keamanan kerja yang sesuai dengan ketentuan peraturan di bidang ketenagakerjaan. Berdasarkan observasi lapangan, para pekerja terlihat sehat dan pada pekerja menggunakan keterampilannya dalam bekerja sesuai dengan bidangnya. Para pekerja terbukti tidak mengikuti aturan ketentuan dibidang ketenagakerjaan melainkan adanya intruksi langsung dari si pemilik kandang.

Berdasarkan Permentan 2014 Sumber daya manusia yang terlibat dalam budi daya ayam petelur harus memenuhi persyaratan antara lain yaitu berbadan sehat, mempunyai keterampilan sesuai dengan bidangnya dan memahami risiko pekerjaan serta menerapkan keselamatan dan keamanan kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chandriani (2014) yaitu persyaratan pekerja di rumah pemotongan unggas harus dalam keadaan kondisi yang sehat, lalu setiap pekerja harus mendapat pelatihan yang berkesinambungan tentang *hygiene* dan cara kerja di rumah pemotongan unggas berdasarkan peraturan yang berlaku.

Menurut analisa peneliti, SDM para pekerja kandang di kandang ayam petelur Nagari Tigo jangko sebenarnya sudah sesuai dengan Permentan 2014, seperti kondisi badan yang sehat dan bekerja sudah sesuai dengan bidangnya dan memahami resiko terjadinya kecelakaan kerja yang

ada dikandang ayam petelur tersebut, hal ini ternyata sudah lama diterapkan oleh satu pekerja kandang atau informan utama yang sebelumnya sudah pernah bekerja ditempat yang lain. Namun untuk penerapan keselamatan dan keamanan kerja para pemilik kandang atau pun para pekerja belum mengikuti ketentuan peraturan yang berlaku di bidang ketenagakerjaan

Maka dari itu peneliti perlu rekomendasi kepada si pemilik kandang untuk penerapan keselamatan dan keamanan kerja para pemilik kandang atau pun para pekerja mengikuti ketentuan peraturan yang berlaku di bidang ketenagakerjaan bisa mengikuti peraturan yang ada salah satunya adalah Permentan Nomor 31/permentan/OT.140/2/2014.

2. Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait APD atau alat pelindung diri, para informan khususnya informan kunci atau si pemilik kandang tidak adanya ketersedianya APD. Informan kunci atau para pekerja kandang pun tidak ada menggunakan APD saat bekerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti APD sama sekali tidak digunakan oleh para pekerja kandang dan juga tidak disediakannya APD tersebut oleh pemilik kandang.

Dalam Permentan Nomor 31/Permentan/Ot.140/2/2014 setiap orang yang berada di lokasi kandang, harus menggunakan pelindung diri seperti pakaian kandang, sarung tangan, masker, sepatu boot dan penutup kepala. Semua ini berguna untuk melindungi para peternak dari hewan ternak dan sumber yang terkontaminasi yang bisa menimbulkan penyakit serta keselamatan dan keamanan saat bekerja di kandang ayam petelur tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fawaid (2015), bahwa fungsi dari higiene peternak yaitu melindungi peternak dan hewan ternak dari sumber kontaminasi serta pencemaran hasil ternak yang kurang berfungsi tapi menimbulkan sumber penyakit. Higiene peternak yang perlu diperhatikan yaitu pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan kebersihan peternak. Alat Pelindung Diri (APD) yang diperlukan seperti masker, sepatu boot, sarung tangan, dan penutup kepala (topi).

Berdasarkan analisa peneliti yang didapatkan melalui wawancara mendalam terkait APD atau alat pelindung diri yang ada di kandang ayam petelur ini, yaitu belum menerapkan peraturan yang sesuai dengan Permentan Nomor 31/Permentan/Ot.140/2/2014 tentang tidak ada sama sekali tersedianya APD yang disediakan oleh informan kunci atau si pemilik kandang. Alasan tidak disediakannya berdasarkan pengakuan sang pemilik kandang mengatakan bahwa tanpa adanya APD para pekerja kandang bisa melakukan tugasnya dengan baik dan menurutnya juga kalau sangat kecil kecelakaan kerja yang terjadi dikandang tersebut. Padahal menurut pengakuan 2 informan utama yaitu si pekerja kandang dengan tidak adanya APD ternyata membuat mereka pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terjatuh karena licin terkena kotoran ayam, lalu tangan mereka dipatok oleh ayam dan terganggunya penciuman karena baunya kotoran ayam sehingga membuat si pekerja jadi batuk-batuk.

Maka dari itu peneliti perlu rekomendasi kepada si pemilik kandang ayam untuk disediakannya Alat Pelindung Diri (APD) yang seharusnya sesuai dengan Permentan 2014 seperti masker, sepatu boot, sarung tangan, penutup kepala (topi) dan baju pelindung bagi para pekerja kandang ayam agar mereka bisa selamat saat bekerja dan tidak lagi tangan mereka dipotok ayam serta tidak selalu menghirup kotoran tai ayam yang setiap hari bermunculan. Padahal dari segi pengetahuan para informan kunci, utama dan pendukung mereka semua tahu bahwa ada peraturan yang menyatakan wajib menggunakan dan penting untuk digunakan akan tetapi para pekerja tidak menggunakannya.

3. Peralatan Ayam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait peralatan ayam yang tersedia dikandang ayam petelur ini para informan mengatakan sudah lengkap dan berfungsinya peralatan yang ada. Namun penjelasan dari informan hanya ada 2 alat yang tidak tersedia yaitu induk buatan dan pelingkar. Peralatan juga dibersihkan setiap hari menggunakan air yang mengalir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, memang tidak ditemukannya alat induk buatan dan pelingkar namun bukan itu saja peneliti juga tidak menemukan peralatan kesehatan hewan yang diperlukan.

Berdasarkan Permentan 2014 dalam melakukan budi daya ayam petelur yang baik perlu memiliki alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan, antara lain: induk buatan (brooder), pelingkar (chick guard), tempat pakan (feeder), tempat minum (waterer), alat pensuci hama, alat penerangan, alat pembersih kandang, karung dengan kantong plastik di bagian dalam, timbangan dan peralatan kesehatan hewan yang diperlukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Endang (2015), pada penelitian tindakan sanitasi yang dilakukan meliputi kelengkapan alat kandang dari kotoran ayam, membersihkan tempat minum ayam, dan membersihkan tempat pakan dan minum ayam. Tindakan sanitasi ini dilakukan setiap 2 hari sekali. Sanitasi atau kebersihan kandang dan peralatan sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit pada kandang ayam.

Berdasarkan analisa peneliti Sepertinya untuk kelengkapan peralatan ayam semua sudah lengkap dan berfungsi dengan baik berdasarkan dilakukannya wawancara mendalam terkait peralatan ayam yang tersedia dikandang ayam petelur ini. Guna kelengkapan peralatan ayam ini yaitu sebagai mempermudah peternak dalam proses pengembangbiakan ayam petelur. Namun penjelasan dari informan hanya ada 2 alat yang tidak tersedia yaitu induk buatan dan pelingkar dikarenakan 2 alat itu berguna untuk menggiling jagung atau makanan ayam yang dimana kandang ayam petelur ini tidak mengolah makanannya sendiri melainkan diproduksi dari luar kandang dan peralatan pun dibersihkan setiap hari menggunakan air yang mengalir. Hanya saja peneliti perlu merekomendasi kepada si pemilik kandang ayam untuk disediakannya peralatan kesehatan hewan yang diperlukan karena berdasarkan Permentan 2014 itu wajib ada disediakan di kandang ayam petelur.

4. Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait analisis personal *hygiene* si pekerja kandang yaitu ada 4 point yang harus diperhatikan yaitu kebersihan kulit, rambut, tangan kaki dan kebersihan pakaian. Berdasarkan pernyataan dari informan kunci dan 2 informan pendukung, para pekerja kandang kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya, dan berdasarkan pengakuan informan utama yakni seperti yang mandi hanya sekali hari lalu tidak rutin mencuci tangan pakai sabun serta kebersihan kulitpun para pekerja kandang sering mengalami gatal-gatal dan untuk pakaian tidak menggunakan pakaian pelindung saat bekerja. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang didapatkan setelah bekerja para pekerja tidak mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan untuk pakaian sendiri pekerja juga tidak menggunakan pakaian penutup atau pelindung melainkan pake kaos pendek.

Menurut Natalia (2015) jenis personal *hygiene* yang baik itu seperti pertama menjaga Kebersihan kulit yang bersih dan pemeliharaan kulit dapat dilakukan dengan mandi paling sedikit 2 x sehari dan berpakaian. Mandi bermanfaat untuk menghilangkan atau membersihkan bau badan, keringat, dan sel yang mati serta merangsang sirkulasi darah dan membuat rasa nyaman. Mandi dapat dikategorikan sebagai pembersihan diri. Kedua, Kebersihan rambut yang terpelihara dengan baik seperti memperhatikan kebersihan rambut dengan mencuci rambut sekurangnya 2x seminggu dan mencuci rambut memakai shampo atau bahan pencuci rambut lainnya. Ketiga, Kebersihan tangan dan kaki seperti halnya kulit, tangan, kaki dan kuku harus dipelihara dan ini tidak terlepas dari kebersihan lingkungan sekitar dan kebiasaan hidup sehari-hari. Membersihkan tangan dan kaki menggunakan sabun. Dan yang keempat kebersihan pakaian, Pakaian yang bersih berarti pakaian yang bebas dari kotoran dan kuman yang dapat menyebabkan sakit, atau menimbulkan penyakit, serta beraroma sedap. Usaha menjaga kesehatan dengan cara merawat pakaian, yaitu dengan mengganti pakaian minimal satu kali sehari dan mencuci pakaian, handuk dan sprei secara teratur dengan sabun dan keringkan disinari matahari.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arfan (2016) menurut hasil penelitian dari 61 responden, sebanyak 67,2% responden yang memiliki *personal hygiene* baik. Hasil wawancara semua responden selalu mencuci tangan setelah keluar dari kandang, dan yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun sebanyak 37,7% responden dan sebanyak 72,1% responden yang tidak mengganti pakaian setelah melakukan aktifitas dalam kandang. Karena kebiasaan peternak yang selalu mencuci tangan menggunakan sabun membuat para peternak terhindar dari bakteri yang masuk ke mulut melalui makanan yang dipegang. Personal hygiene yang baik dapat mencegah dan mengurangi kejadian diare.

Berdasarkan analisa peneliti, para pekerja kandang kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya, ini belum sesuai dengan teori personal *hygiene* menurut Natalia (2015) karena terlihat dari penampilannya dan kurangnya merawat diri dikarenakan faktor bekerja dikandang, yakni seperti

yang mandi hanya sekali hari lalu tidak rutin mencuci tangan pakai sabun serta kebersihan kulitpun para pekerja kandang sering mengalami gatal-gatal dan pakaianpun tidak menggunakan pakaian pelindung saat bekerja. Sebaiknya Natalia (2015), kepada si pekerja kandang untuk lebih menjaga kebersihan dirinya terutama kebersihan kulit dengan mencuci tangan pakai sabun setelah membersihkan kandang, mandi minimal 2 kali sehari dan untuk pakaian menggunakan baju pelindung tidak hanya menggunakan kaos pendek.

5. Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait analisis sanitasi lingkungan dari penjelasan para informan yang dari segi kebersihan kandang untuk pembersihan kotoran ayam dilakukan sekali seminggu dengan cara dikerok dan tidak adanya bak penampungan khusus sehingga berdampak ke masyarakat. Untuk jarak kandang dengan pemukiman para informan mengatakan belum sesuai karena masi dekat jaraknya dengan rumah masyarakat dan berdampak kepada masyarakat dengan munculnya tingkat kepadatan lalat. Pemberian desinfektan kepada ayam hanya dilakukan 2 kali seminggu, tidak disediakan desinfeksi kepada pekerja atau tamu yang masuk dan tidak disediakannya tempat untuk mencuci tangan didepan pintu masuk kandang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pekerja kandang hanya membersihkan kandang satu kali seminggu dan tampaknya pembersihan itu belum sesuai karena masi kotor dan kotoran ayam masi berceceran, serta tidak disediakannya bak penampungan khusus. Jarak kandang pun masih dekat dan berdampak kepada masyarakat sekitar. Serta tidak disediakannya desinfeksi untuk pekerja atau tamu yang masuk dan tempat untuk mencuci tangan di depan kandang.

Berdasarkan Permentan 2014 untuk kebersihan kandang yaitu harus selalu dijaga dengan cara melakukan pembersihan kandang setiap harinya. Adapun tempat penampungan harus memenuhi syarat yaitu cukup volume penampungan agar jangan ada yang tercecer atau berserak, tempat penampungan harus cukup menampung untuk jangka waktu tertentu dan jangan sampai limbah nilai haranya kurang, struktur penampungan harus menjamin limbah agar jangan mencemari air, limbah yang ditampung harus mudah diangkut untuk dipindah ke tempat lain. Kotoran ayam petelur diolah misalnya dengan dibuat kompos sebelum kotoran dikeluarkan dari area perternakan.

Dan untuk jarak kandang dari lingkungan pemukiman minimal 200-500 meter dari pagar terluar. Ternak dapat mencemari lingkungan melalui kotorannya dalam bentuk pencemaran air permukaan maupun air dalam tanah, udara, maupun melalui suara ternak yang dapat menimbulkan kebisingan. Mengenai penempatan kandang ternak di dalam dan diluar rumah terhadap kepadatan lalat, diketahui bahwa penempatan kandang ternak yang tidak tepat dapat meningkatkan kepadatan lalat. Ternak dapat mencemari lingkungan melalui kotorannya dalam bentuk pencemaran air permukaan maupun air dalam tanah, udara, maupun melalui suara ternak yang dapat menimbulkan

kebisingan. Dan jarak terdekat antara kandang dengan bangunan lain bukan kandang minimal 25 meter.

Sedangkan pemberian desinfektan dilakukan pada setiap kendaraan yang keluar masuk lokasi peternakan dan tempat/bak untuk cairan desinfektan dan tempat cuci tangan disediakan dan diganti setiap hari dan ditempatkan di dekat pintu masuk lokasi kandang atau peternakan serta semua material dilakukan desinfeksi dengan desinfektan sebelum masuk maupun keluar lokasi peternakan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2016), kotoran yang menampung diperoleh setiap hari kedalam bak penampungan, setelah penuh dibongkar lalu dikeringkan dan dibuat pupuk buatan. Adapun tempat penampungan harus memenuhi syarat yaitu cukup volume penampungan agarjangan ada yang tercecer atau berserak,tempat penampungan harus cukup menampung untuk jangka waktu tertentu dan jangan sampai limbah nilai haranya kurang, struktur penampungan harus menjamin limbah agar jangan mencemari air,limbah yang ditampung harus mudah diangkut untuk dipindah ke tempat lain.

Berdasarkan analisa peneliti, hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terkait analisis sanitasi lingkungan dapat disimpulkan bahawa sanitasi kandang ayam petelur yang ada di Nagari Tigo Jangko ini tampaknya masih belum sesuai dengan Permentan Nomor 31/Permentan/Ot.140/2/2014 yang dari segi kebersihan kandang masih kurang diperhatikan karena tidak adanya bak penampungan khusus serta hanya dibersihkan 2 kali seminggu. Pasalnya ini menyebabkan kotoran ayam yang masih mengganggu masyarakat karena baunya yang tercium sampai kerumah mereka sehingga berdampak sesak napas bagi masyarakat yang mempunyai anak kecil.

Untuk Jarak kandang dengan pemukiman sendiri juga sangat bermasalah tampaknya jarak yang terlalu dekat membuat masyarakat sekitar menjadi terganggu karena bau kotorannya yang menyebabkan polusi udara suara bising ayam dan pastinya menyebabkan banyaknya lalat yang timbul hal ini sangat meresahkan bagi pekerja dan masyarakat sekitar. Pemberian desinfektan kepada ayam hanya dilakukan 2 kali seminggu, tidak disediakan desinfeksi kepada pekerja atau tamu yang masuk dan tidak disediakan tempat untuk mencuci tangan didepan pintu masuk kandang.

Maka peneliti perlu rekomendasi untuk sebaiknya kepada pemilik kandang untuk lebih menjaga kebersihan kandang dengan mengikuti Permentan Nomor 31/Permentan/Ot.140/2/2014 untuk kotoran ayam itu dibersihkan setiap hari dan membuat bak penampungan untuk kotoran ayam agar tidak berceceran dan baunya mengganggu masyarakat sekitar. Lalu untuk jarak kandang mungkin lain kali izin terlebih dahulu kepada masyarakat dalam pembangunan kandag ayam tersebut karena jarak yang terlalu dekat seharusnya jarak yang tepat yaitu 200-500 meter dari pemukiman agar tidak berdampak untuk lingkungan sekitar dan pemberian desinfektan lebih

diperhatikan lagi untuk setiap orang yang masuk disemprot agar terhindar dari penyakit dan hama dan disediakan tempat cuci tangan didekat lokasi kandang ayam petelur tersebut.

6. Tingkat Kepadatan Lalat

Dari hasil penelitian/observasi yang sudah berlangsung di kandang ayam petelur Nagari Tigo Jangko pada 3 titik pengukuran yaitu disekitar kandang, dirumah pemilik kandang dan dirumah masyarakat. Peneliti melakukan pengukuran yaitu pada siang hingga sore hari pada suhu 29° C, 27° C dan 30° C dan alat yang diperlukan untuk pengukurannya yaitu yang paling utama adalah *fly grill*, hp (*stopwatch*) dan lembar observasi.

Didapatkan rata-rata tingkat kepadatan lalatnya masuk dalam katerori tinggi dan sangat tinggi yakni yang 2 diantaranya termasuk kategori tinggi yaitu dirumah pemilik kandang dan dirumah masyarakat dengan jumlah 17 dan 15. Sedangkan disekitar kandang termasuk kategori sangat tinggi yaitu <20, penyebabnya berdasarkan peneliti teliti yaitu dngan adanya kotoran ayam yang sangat banyak dan berceceran serta kurangnya kebersihan yang dilakukan disekitar kandang sehingga lalat dapat menyebar dengan luas hingga kerumah pemilik kandang dan dirumah masyarakat.

Cara pengukuran yaitu *fly grill* diletakkan pada titik yang akan diukur dan jumlah lalat yang hinggap dihitung selama 30 menit, tiap titik diadakan 10 kali perhitungan, kemudian diambil 5 angka perhitungan tertinggi dan dibuat rata-rata. Angka ini merupakan indek populasi lalat pada satu titik perhitungan.



Gambar 1

***Fly Grill* di Lokasi Sekitar Kandang**



Gambar 2

***Fly Grill* di Rumah Pemilik Kandang**



Gambar 3

***Fly Grill* Dirumah Masyarakat**

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliarsi (2020), bahwa jumlah populasi lalat yang tinggi (kepadatan tinggi) dapat menimbulkan gangguan kenyamanan bagi masyarakat. Kepadatan lalat merupakan masalah penting, karena lalat merupakan salah satu vektor penyakit secara mekanis, (Mechanical transmittion). Disebut vektor mekanis, karena lalat menyebarkan penyakit, kuman (bibit penyakit) menempel pada kaki, bulu, sayap, badan dan ikut tersebar saat lalat terbang dan hinggap. Apabila lalat hinggap pada kotoran ternak, maka lalat akan meninggalkan telur yang tertinggal pada makanan bibit penyakit (kuman) akan ter-tinggal pada makanan tersebut dan apabila termakan oleh manusia, maka akan menimbulkan penyakit.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatika Nur Fatmasari (2018) yang menyebutkan sanitasi kandang yang buruk akan mempengaruhi kepadatan lalat yang tinggi dengan survei 15 kandang ternak 73% mempunyai kepadatan lalat yang tinggi pembuangan limbah yang buruk dikarenakan masih banyak kandang yang tidak memiliki pengelolaan limbah. Limbah peternakan berupa feses atau kotoran, sisa pakan, air dari pembersihan ternak. Agar mengurangi atau menekan indeks kepadatan lalat yang tinggi dilakukan pengendalian lalat, yaitu dengan cara pengendalian secara fisik, kimia dan mekanik tetapi pengendalian lalat ini hanya bersifat sementara.

SIMPULAN

1. SDM pada pekerja kandang yaitu belum sesuai karena pekerja tidak menerapkan keselamatan dan keamanan kerja yang sesuai dengan ketentuan peraturan di bidang ketenagakerjaan.
2. APD pada pekerja kandang yaitu belum sesuai karena tidak tersedianya APD oleh pemilik kandang dan sama sekali tidak digunakannya APD oleh para pekerja kandang.
3. Peralatan Ayam di kandang ayam petelur di Nagari Tigo Jangko ini rata-rata sudah lengkap dan semua berfungsi dengan baik.
4. Personal *Hygiene* pada pekerja kandang tidak memenuhi syarat karena tidak ada mencuci tangan pakai sabun dan semua anggota tubuh lainnya setelah membersihkan kandang, dalam kebersihan kulit para pekerja kandang sering mengalami gatal-gatal.
5. Sanitasi Lingkungan pada kandang ayam petelur ini tidak memenuhi syarat karena menimbulkan dampak kepada masyarakat dengan adanya lalat.
6. Tingkat kepadatan lalat

Didapatkan rata-rata tingkat kepadatan lalatnya masuk dalam katerori tinggi dan sangat tinggi yakni yang 2 diantaranya termasuk kategori tinggi yaitu di rumah pemilik kandang dan di rumah masyarakat dengan jumlah 17 dan 15. Sedangkan di sekitar kandang termasuk kategori sangat tinggi yaitu <20.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Sri Wardani SE, M.Kes selaku Pembimbing I dan Beny Yulianto SKM, MKL selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, pikiran, perhatian, bimbingan, ilmu, petunjuk, nasehat, motivasi dan dorongan kepada peneliti selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarsa, D. (2018). Lalat: Vektor yang Terabaikan Program. Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 201-214.
- Antisari, P (2018), Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Kandang Ternak dengan Kejadian Diare pada Peternak Sapi Perah, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Ardi, A. G. N. (2019) Hubungan Sanitasi Kandang Sapi Dengan Kepadatan Lalat Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
- Fawaid, B. (2020). Sanitasi Kandang, Higiene Peternak, serta Kualitas Fisik dan Mikroorganisme Susu Sapi Perah di Medowo, Kediri, Jawa Timur. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 12(1), 2020-69.
- Masyhuda, M., Hestningsih, R., & Rahadian, R. (2017). Survei Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 5(4), 560-569.
- Melina, Abda. (2018). "Hubungan Personal Hygiene Dengan Timbulnya Gejala Dermatomikosis Pada Pekerja Pemotong Hewan Di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2018 (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Natalia Erlina Yuni. (2015). Buku Saku Personal Hygiene. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Novitry, F., Lilia, D., & Harto, T. (2021). Analisis Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Angka Kepadatan Lalat Pada Warung Makan Di Pasar Atas Baturaja Tahun 2021. *Journal Of Safety And Health*, 1(2), 19-28.
- Pawenang, E. T. (2017). Kondisi Sanitasi dan Kepadatan Lalat Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(1), 101-106.
- Permentan RI. (2014). Pedoman Budi Daya Alam Pedaging da Ayam Petelur yang Baik. Jakarta : Mentrri Pertanian RI
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Higiene dan Sanitasi Jasa Boga. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. Jakarta
- Purwanti, E., Selviana, N. I. D. N., & Arfan, I. (2016). Hubungan Sanitasi Kandang, Jarak Kandang, Kepadatan Lalat, Jarak Sumber Air Bersih, Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare. *Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Rahmadhani, D., & Sumarmi, S. (2017). Gambaran Penerapan Prinsip Higiene Sanitasi Makanan Di PT Aerofood Indonesia, Tangerang, Banten. *Amerta Nutrition*, 1(4), 291-299.
- Ramadhani, C., Hestningsih, R., & Kusariana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalatdi Desa Purwodadi Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(3), 29-38.
- Rahmi, R., Isnaeni, L. M. A., & Luthfi, A. (2021). Hubungan Sanitasi Kandang Ayam Dengan Kepadatan Lalat Di Perumahan Desa Ridan Permai Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 188-194.
- Sitohang, W. (2013). Hubungan Jarak Kandang Dan Pengolahan Limbah Ternak Babi Serta Kepadatan Lalat Dalam Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sabulan Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir Tahun 2013. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Vermila, C. W. (2020). Pengembangan Usaha Ayam Petelur Di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 147-157.
- Wahyuni, D., Makomulamin, & Sari, N. P. (2021). Buku Ajar Entomologi Dan Pengendalian Vektor. Deepublish.
- Zuroida, R., & Azizah, R. (2018). Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di desa murukan kabupaten jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434.